

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran Jigsaw

1. Pengertian Metode Pembelajaran Jigsaw

Metode pembelajaran Jigsaw (tim ahli) telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins.¹⁴ Arti Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar.¹⁵ Pembelajaran tipe Jigsaw ini mengambil pola cara kerja gergaji yaitu dengan siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama secara *zigzag* seperti bentuk gergaji.

Metode pembelajaran tipe Jigsaw adalah sebuah metode pembelajaran yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti yang diungkapkan Lie, bahwa "Pembelajaran tipe Jigsaw ini merupakan metode pembelajaran dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara

¹⁴ Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 56.

¹⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 217.

mandiri.”¹⁶

Jumlah siswa yang bekerja dalam masing-masing kelompok harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerja sama secara efektif, karena suatu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktivitasnya. Dalam hal ini, Soejadi mengemukakan, “Jumlah anggota dalam satu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerja sama antara para anggotanya.”¹⁷ Seorang guru harus pandai dalam membagi siswa yang heterogen dalam beberapa kelompok agar pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan belajar.

Dari beberapa keterangan diatas dapat dipahami bahwa, pembelajaran tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif dimana siswa mempunyai tanggung jawab lebih besar dalam memahami dan menyampaikan materi kepada satu kelompoknya karena saling ketergantungan positif, sehingga mereka dapat mengembangkan kerja tim dan juga menguasai pengetahuan secara mendalam yang akan sulit diperoleh apabila mereka mencoba mempelajari materi sendirian, guru hanya sebagai fasilitator saat siswa mengalami kesulitan dalam kerja kelompoknya.

2. Unsur-Unsur Metode Pembelajaran Jigsaw

Menurut Anita Lie metode jigsaw sebagaimana pembelajaran menggunakan kelompok yang lain memiliki unsur-unsur yang saling terkait, diantaranya:

¹⁶ Ibid, 218.

¹⁷ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 78.

a. Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Ketergantungan positif ini bukan berarti siswa bergantung secara menyeluruh kepada siswa lain. Jika siswa mengandalkan teman lain tanpa dirinya memberi ataupun menjadi tempat bergantung bagi sesamanya, hal itu tidak bisa dinamakan ketergantungan positif. Guru Johnson di Universitas Minnesota, Shlomi Sharan di Universitas Tel Aviv, dan Robert E. Slavin di John Hopkins, telah menjadi peneliti sekaligus praktisi yang mengembangkan *Cooperative Learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi siswa sekaligus mengasah kecerdasan interpersonal siswa harus menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Perasaan saling membutuhkan inilah yang dinamakan *positive interdependence*. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar, peran dan hadiah.

b. Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

Model jigsaw menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan diberi balikan tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan. Berbeda dengan kelompok tradisional, akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota. Dalam model Jigsaw, peserta didik harus

bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban masing-masing anggota.

c. Tatap muka (*face to face interaction*)

Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman. Interaksi semacam itu memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Hal ini diperlukan karena siswa sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya dari pada dari guru.

d. Keterampilan sosial (*social skill*)

Unsur ini menghendaki siswa untuk dibekali berbagai keterampilan sosial yakni kepemimpinan (*leadership*), membuat keputusan (*disicion making*), membangun kepercayaan (*trust building*), kemampuan berkomunikasi dan keterampilan manajemen konflik (*management conflict skill*).

Keterampilan sosial lain seperti tenggang rasa, sikap sopan kepada teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi yang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.

e. Proses kelompok (*group processing*)

Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk

mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu membahas perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus diubah atau dipertahankan.

Jadi unsur-unsur di atas mendorong terciptanya masyarakat belajar dimana hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain berupa sharing individu, antar kelompok dan antar yang tahu dan belum tahu.¹⁸

3. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Jigsaw

Metode pembelajaran tipe Jigsaw memiliki langkah-langkah terstruktur dalam pelaksanaannya dalam kegiatan pembelajaran menurut Stepen, dkk dalam Majid adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dikelompokkan sebanyak 3 sampai dengan 6 orang siswa
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka
- e. Setelah selesai diskusi, sebagai tim ahli tiap anggota kembali
- f. kepada kelompok asli dan bergantian mengajar teman satu tim tentang sub bab yang mereka kuasai, dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama
- g. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi

¹⁸ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning Di Ruang Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 32-35.

h. Guru memberi evaluasi dan penutup.¹⁹

Menurut Rusman langkah-langkah pembelajaran tipe Jigsaw adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dikelompokkan dengan jumlah anggota kurang lebih empat sampai enam orang yang disebut kelompok asal.
- b. Masing-masing anggota dalam kelompok asal diberi tugas yang berbeda.
- c. Anggota dari kelompok asal yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.
- d. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal masing-masing dan menjelaskan kepada anggota kelompok asal tentang sub bab yang mereka kuasai.
- e. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- f. Pembahasan.
- g. Penutup²⁰

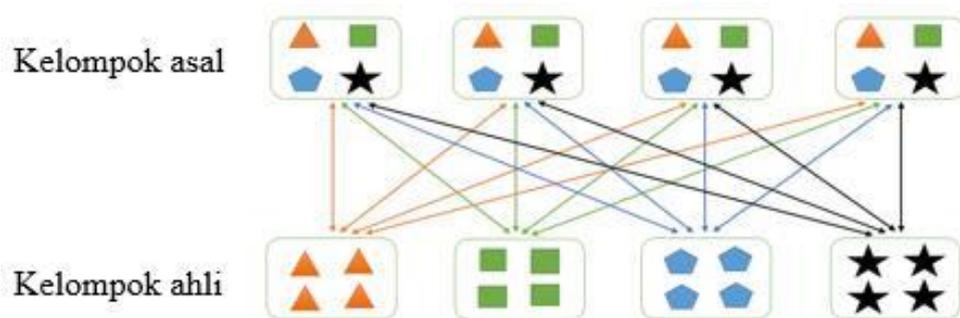
Dari pendapat di atas dapat disimpulkan pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw adalah siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan dibuat heterogen, kelompok asal diberi tugas yang berbeda, kelompok asal yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli. Kelompok asal dan kelompok ahli memiliki hubungan yang sangat erat dalam kegiatan pembelajaran. Hubungan kelompok asal dan kelompok ahli dapat diilustrasikan sesuai dengan pendapat di atas pada gambar 2.1

¹⁹ Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 183.

²⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 208.

dibawah ini.

Gambar 2.1 Ilustrasi Kelompok Jigsaw



Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal masing-masing dan menjelaskan kepada anggota kelompok asal tentang sub bab yang mereka kuasai, tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, guru memberi pembahasan dan evaluasi, dan langkah terakhir adalah penutup.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Jigsaw

Setiap model pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar pasti memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri baik pada proses pelaksanaannya maupun pada hasil akhirnya.

Thabrany kelebihan dan kekurangan kerja kelompok atau pembelajaran kooperatif yaitu:²¹

a. Kelebihan

- 1) Dapat mengurangi rasa kantuk dibanding belajar sendiri.

Jika belajar sendiri sering kali rasa bosan timbul dan rasa kantuk pun datang. Apalagi jika mempelajari pelajaran

²¹ Siti Suprihatin, *Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Study Masyarakat Indonesia Mahasiswa, Jurnal Promosi*, Vol. 5, No. 1, 2017, 88–90.

yang kurang menarik perhatian atau pelajaran yang sulit, misalnya matematika. Dengan belajar bersama, siswa mempunyai teman yang memaksa aktif dalam belajar.

2) Dapat merangsang motivasi belajar.

Melalui kerja kelompok, akan dapat menumbuhkan perasaan ada saingan. Jika sudah menghabiskan waktu dan tenaga yang sama dan ternyata ada teman yang mendapat nilai lebih baik, akan timbul motivasi mengejarnya.

3) Ada tempat bertanya.

Kerja secara kelompok, salah satu tempat untuk bertanya dan ada orang lain yang dapat mengoreksi kesalahan anggota kelompok. Dalam belajar kelompok, seringkali dapat memecahkan soal yang sebelumnya tidak bisa diselesaikan sendiri. Ide teman dapat dicoba dalam menyelesaikan soal latihan.

4) Kesempatan melakukan resitasi oral.

Kerja kelompok, sering anggota kelompok harus berdiskusi dan menjelaskan suatu teori kepada teman belajar. Inilah saat yang baik untuk resitasi. Akan dijelaskan suatu teori dengan bahasa sendiri. Belajar mengekspresikan apa yang diketahui, apa yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk kata-kata yang diucapkan.

5) Dapat membantu timbulnya asosiasi dengan peristiwa lain yang mudah diingat.

Melalui kerja kelompok akan dapat membantu timbulnya asosiasi dengan peristiwa lain yang mudah diingat.

b. Kekurangan

- 1) Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip.

Kelemahan yang senantiasa terjadi dalam belajar kelompok adalah dapat menjadi tempat mengobrol. Hal ini terjadi jika anggota kelompok tidak mempunyai kedisiplinan dalam belajar, seperti datang terlambat, mengobrol atau menggosip membuat waktu berlalu begitu saja sehingga tujuan untuk belajar menjadi sia-sia.

- 2) Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok, bisa terjadi kesalahan kelompok.

Debat sepele ini sering terjadi di dalam kelompok. Debat sepele ini sering berkepanjangan sehingga membuang waktu percuma. Untuk itu, dalam belajar kelompok harus dibuatkan agenda acara. Misalnya, 25 menit mendiskusikan bab tertentu, dan 10 menit mendiskusikan bab lainnya. Dengan agenda acara ini, maka belajar akan terarah dan tidak terpancing untuk berdebat hal-hal sepele.

- 3) Bisa terjadi kesalahan kelompok

Jika ada satu anggota kelompok menjelaskan suatu konsep dan yang lain percaya sepenuhnya konsep itu, dan ternyata konsep itu salah, maka semua anggota kelompok berbuat salah. Untuk menghindarinya, setiap anggota kelompok harus sudah

mereview sebelumnya. Kalau membicarakan hal baru dan anggota kelompok lain belum mengetahui, cari konfirmasi dalam buku untuk pendalaman.

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Istilah kemandirian belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu kemandirian dan belajar. Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.²²

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri adalah individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 185.

mengatur kebutuhan sendiri.²³

Kemandirian yaitu sikap penting yang harus dimiliki seseorang supaya tidak selalu bergantung dengan orang lain. Sikap tersebut bisa tertanam pada diri individu sejak kecil. Di sekolah kemandirian penting untuk seorang siswa dalam proses pembelajaran. Pada bidang pendidikan sering disebut dengan kemandirian belajar. Sikap ini diperlukan setiap siswa agar mereka mampu mendisiplinkan dirinya dan mempunyai tanggung jawab. Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu.

Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Beberapa ahli di bawah ini mendefinisikan kemandirian belajar sebagai berikut;

- a. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori "Kemandirian diartikan sebagai suatu kekuatan internal individu dan diperoleh melalui proses individuasi, yang berupa proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan."²⁴
- b. Tokoh lain seperti Hamzah B. Uno mengartikan kemandirian sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa

²³ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 131.

²⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 114.

bergantung pada orang lain secara emosional. Pada intinya, orang yang mandiri itu mampu bekerja sendiri, tanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian belajar menurut Hamzah B.Uno yaitu metode belajar dengan kecepatan sendiri, tanggung jawab sendiri, dan belajar yang berhasil. Jadi, berhasil tidaknya dalam belajar semuanya ditentukan oleh pribadi tersebut.²⁵

c. Menurut Umar Tirta Rahardja dan La Sulo kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri. Dari pembelajar. Kemandirian disini, berarti lebih ditekankan pada individu yang belajar dan kewajibannya dalam belajar dilakukan secara sendiri dan sepenuhnya dikontrol sendiri.²⁶

d. Menurut Schunk dan Zimmerman dalam Sumarmo mendefinisikan kemandirian belajar sebagai self regulated learning (SRL) yaitu sebagai proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, srategie, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan belajar yakni merancang belajar, memantau kemajuan belajar selama menerapkan rancangan dan mengevaluasi hasil belajarnya secara lengkap.²⁷

²⁵ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 51.

²⁶ Umar Tirta Rahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2012), 50.

²⁷ Sumarmo, *Penalaran Masalah dan Komunikasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Pena Press, 2004), 87.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan sikap individu khususnya siswa dalam pembelajaran yang mampu secara individu untuk menguasai kompetensi, tanpa tergantung dengan orang lain dan tanggung jawab. Siswa tersebut secara individu memiliki sikap tanggung jawab, tidak tergantung orang lain, percaya diri dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Kemandirian belajar ini sangat diperlukan siswa agar pencapaian prestasi belajar dapat optimal. Kemandirian belajar adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan orang lain.

2. Indikator Kemandirian Belajar

Pada hakikatnya, kemandirian belajar lebih menekankan pada cara individu untuk belajar tanpa tergantung orang lain, tanggung jawab dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Agar siswa dapat mandiri dalam belajar maka siswa harus mampu berfikir kritis beranggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak bergantung pada orang lain. Indikator kemandirian belajar merupakan faktor pembentukan dari kemandirian belajar siswa.²⁸

Toha membagi indikator kemandirian dalam delapan jenis, yaitu:²⁹

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.

²⁸ Ibid, 102

²⁹ Toha, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 50.

- c. Tidak lari atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h. Bertanggungjawab atas tindakannya sendiri

Dari uraian maka disimpulkan bahwa kemandirian belajar memiliki indikator diantaranya, tidak bergantung pada orang lain, memiliki sikap tanggung jawab, percaya diri, mampu mengontrol dirinya sendiri, mengevaluasi sendiri dan mempunyai kesadaran untuk belajar. Kemandirian belajar penting guna tercapainya prestasi belajar siswa yang optimal. Siswa yang memiliki indikator kemandirian belajar tersebut akan lebih baik dalam proses belajarnya. Ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar untuk bertanggungjawab terhadap tugasnya secara mandiri.

3. Aspek-aspek Kemandirian Belajar Siswa

Dalam keseharian sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Hcvghurst dalam Mu'tadin menyebut bahwa kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek, yaitu:³⁰

³⁰ Mu'tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 54.

- a. Aspek intelektual, aspek ini mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
- b. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain di sekitarnya.
- c. Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan bergantung secara emosi pada orang tua.
- d. Aspek ekonomi, mencakup keamandirian dalam mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Basri kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).³¹

a. Faktor Endogen (Internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan

³¹ Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 75-79.

perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin didapatkan dalam diri seseorang, seperti bakat dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

b. Faktor Eksogen (Eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan juga sangat mempengaruhi kepribadian seseorang baik yang negatif ataupun yang positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat adalah peran penting dalam nilai-nilai kebiasaan hidup dan dari situ akan terbentuk kepribadian, termasuk dalam kemandiriannya.

C. Penerapan Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemandirian

Belajar

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih peserta didik agar memiliki kemandirian belajar ialah model *cooperative learning* tipe Jigsaw. Slavin Eggen dan Kauchak, mengemukakan bahwa “Fase mengumpulkan informasi pada model pembelajaran jigsaw dapat membantu siswa menjadi mandiri.”³² Sejalan dengan Slavin, Yuningrih mengemukakan bahwa “Pembelajaran dengan menerapkan model jigsaw dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif dan tidak monoton.”³³

Pada proses pembelajaran Jigsaw ada fase mengumpulkan

³² Eggen, P. & Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Indeks, 2012), 141.

³³ Yuningrih, *Meningkatkan Kemandirian Belajar Matematika Melalui Metode Jigsaw Bagi Siswa Kelas XII AP Semester Gasal SMK Negeri 1 Jogonalan Klaten Tahun Pelajaran 2015 / 2016*, *Jurnal Sainstech*, Volume 02, No. 01, Politeknik Indonusa Surakarta, 2016, 74.

informasi dalam diskusi kelompok ahli dimana setiap siswa memiliki tugas masing-masing untuk memahami materi yang sudah dibagikan. Adanya pembagian tugas ini akan mengharuskan siswa menjadi seorang ahli untuk mempelajari dan memahami sendiri materi tersebut. Hal ini akan mendorong dan memacu siswa untuk mandiri dalam belajar.

Kemandirian belajar siswa juga didorong dengan niat dan motivasi belajar yang tinggi. Untuk memotivasi belajar siswa dalam metode jigsaw juga diterapkan pembelajaran yang variatif dan menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan. Diharapkan dengan diterapkannya metode jigsaw ini akan mampu membangkitkan lagi kemandirian belajar siswa sesuai dengan alur tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Selain meningkatkan kemandirian siswa Isjoni juga mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif Jigsaw merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prsetasi yang maksimal.³⁴

³⁴ Isjoni, *Cooperative Learning*. (Bandung: Alfabeta, 2017) hal, 77